

**EKSISTENSI PEREMPUAN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
TANAH PARA BANDIT KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**LESTARI PUTRI MELANI
NPM 2113041075**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

EKSISTENSI PEREMPUAN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *TANAH PARA BANDIT* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

LESTARI PUTRI MELANI

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kutipan, dialog, atau wacana yang berkaitan dengan eksistensi perempuan yang mencakup empat indikator menurut Beauvoir, yaitu menolak subordinasi, menjadi seorang intelektual, bekerja, dan menjadi pelaku transformasi sosial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Padma dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye mempresentasikan eksistensi perempuan yang bebas, berani, dan mandiri. Eksistensi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki dalam hal privat maupun publik dan dapat menjadi agen perubahan sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya data berdasarkan empat indikator yang berkaitan dengan eksistensi perempuan. Keempat indikator tersebut terdiri atas, menolak subordinasi yang ditandai dengan adanya penolakan terhadap peran-peran tradisional yang menuju pembebasan perempuan, menjadi seorang intelektual yang ditandai dengan tokoh perempuan yang memiliki hobi membaca buku dan memilih untuk belajar di sebuah Universitas untuk menambah pengetahuan, bekerja yang ditandai dengan tokoh perempuan mau melakukan pekerjaan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti membantu di rumah makan dan menjaga laundry, serta menjadi pelaku transformasi sosial yang ditandai dengan bergabungnya tokoh perempuan dalam organisasi sosial yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial yang ada. Kemudian, penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran sastra kelas XII di

SMA dalam bentuk bahan ajar LKPD berbasis Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran (CP) Fase F elemen membaca dan menulis dengan tema menulis cerita dan praktik sekolah ramah lingkungan (mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel) yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan teks sastra.

Kata kunci: Eksistensi Perempuan, Feminisme, Pembelajaran Sastra

ABSTRACT

THE EXISTENCE OF WOMEN IN THE MAIN CHARACTERS OF TERE LIYE'S NOVEL TANAH PARA BANDIT AND ITS IMPLICATIONS FOR LITERATURE EDUCATION IN SMA

By

LESTARI PUTRI MELANI

The problem in this study is how women are portrayed in the main characters of Tere Liye's novel Tanah Para Bandit and its implications for literature learning in SMA. This study aims to describe how women are portrayed in the main characters of Tere Liye's novel Tanah Para Bandit and its implications for literature learning in SMA.

This study uses a qualitative descriptive method. The data source in this study is the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye. The data in this study are phrases, quotations, dialogues, or discourses related to the existence of women, which include four indicators according to Beauvoir, namely rejecting subordination, becoming an intellectual, working, and becoming an agent of social transformation.

The results of this study indicate that the character Padma in Tere Liye's novel Tanah Para Bandit presents the existence of women who are free, brave, and independent. This existence shows that women have equal potential to men in both private and public spheres and can be agents of social change. This is evidenced by the data found based on the four indicators related to the existence of women. The four indicators consist of rejecting subordination, marked by the rejection of traditional roles that lead to women's liberation; becoming an intellectual, marked by female characters who enjoy reading books and choose to study at a university to increase their knowledge; working, marked by female characters who are willing to do any job to meet their needs, such as helping in restaurants and managing laundry services, and becoming agents of social transformation, marked by female characters joining social organizations aimed at changing existing social structures. Then, this research is implied in Grade XII literature learning in SMA in the form of Merdeka Curriculum-based LKPD teaching materials in the learning achievement (CP) Phase F elements of reading and writing with the theme of

writing stories and environmentally friendly school practices (identifying the accuracy of characterization, plot, and social situations in novels) which aims to understand and interpret literary texts.

Keywords: *Women's Existence, Feminism, Literary Learning*

**EKSISTENSI PEREMPUAN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
TANAH PARA BANDIT KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

LESTARI PUTRI MELANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: EKSISTENSI PEREMPUAN PADA
TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
TANAH PARA BANDIT KARYA TERE
LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Nama Mahasiswa

: **Lestari Putri Melani**

No. Pokok Mahasiswa

: 2113041075

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



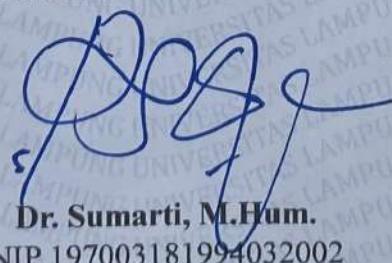
Bambang Riadi, M.Pd.

NIP 198406302014041002

Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.

NIP 199506122022031011

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, M.Hum.

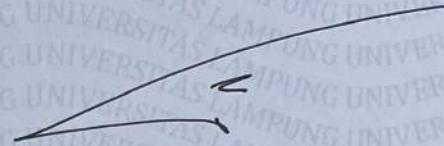
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

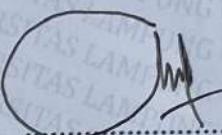
Ketua

Bambang Riadi, M.Pd.



Sekretaris

Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.

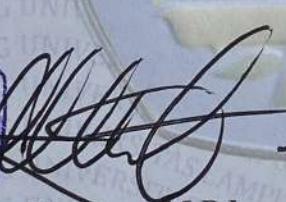


Pengaji

Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Alber Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **14 Juli 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lestari Putri Melani

NPM : 2113041075

Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan pada Tokoh Utama dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 14 Juli 2025



Lestari Putri Melani
NPM 2113041075

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Lestari Putri Melani, lahir di Siraman 13 Juli 2003. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Sukisman dan Ibu Sri Nursiyam. Penulis memulai pendidikan formal di TK ABA Srilungguh pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2009. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 3 Siraman pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Metro pada tahun 2015 dan menyelesaiannya pada tahun 2018. Kemudian, melanjutkan pendidikan menengah atas di SMKN 1 Metro pada tahun 2018 dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis cukup aktif dalam organisasi. Organisasi yang diikuti adalah Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Seni (Imabsi) dan UKM Radio Kampus Unila (Rakanila).

MOTO

يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ لَنْ ٰ ٰ يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ فَلَنْ ٰ

“Maka, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah 94:5-6)

يُوقِنُونَ لَا الَّذِينَ يَسْتَخِفُونَ وَلَا حَقُّ اللَّهِ وَعْدُهُ أَنَّ فَاصْبِرْ

”Maka, bersabarlah engkau! Sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau”

(Q.S. Ar-Rum 30:60)

“Apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku”

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Puji syukur penulis panjatkan atas nikmat Allah Swt. yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran penulis dalam menuliskan lembar demi lembar skripsi ini. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, penulis persesembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua ku tersayang, Bapak Sukisman dan Almh. Ibu Sri Nursiyam. Terima kasih sudah memberikan kesempatan anakmu ini untuk menggapai apa yang dicita-citakan melanjutkan pendidikan sampai dibangku perguruan tinggi. Sudah selalu mengingatkan untuk terus menyelesaikan apa yang sudah dimulai, selalu mengingatkan untuk tidak lupa selalu melibatkan Allah Swt. atas semua yang dikerjakan, dan selalu memberikan kasih sayang, cinta, nasihat serta dukungannya.

Ibuku tersayang. Almh. Ibu Sri Nursiyam, yang belum sempat melihat anakmu ini lulus menggunakan baju kebaya cantik dengan toga yang diimpikan. Terima kasih, sudah selalu menjadi teman bercerita saat anakmu ini merasa kesulitan. Memberikan kasih sayang, mendidik, serta selalu mendoakan kebaikan untuk penulis dalam keadaan apapun. Bapak Ibu, selamat, anakmu satu-satunya ini sudah berhasil menyelesaikan studinya. Semoga ini bisa dijadikan kebanggan untuk Bapak dan Ibu.

Kemudian, Lestari Putri Melani. Iya, saya sendiri. Terima kasih untuk diri ini yang sudah bertahan sampai sejauh ini dengan menikmati segala prosesnya. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah berani dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

SANWACANA

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat, Rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini yang berjudul “Eksistensi Perempuan pada Tokoh Utama dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.” Selama proses penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak sekali menerima dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd. M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan saran, masukan, bimbingan, dan motivasi selama masa perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi.
5. Muhsaryam Dwi Anantama, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, masukan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dosen penguji utama yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang bermanfaat bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi.

7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi.
8. Orang tua ku. Bapak Sukisman dan Almh. Ibu Sri Nursiyam yang sudah banyak sekali membantu penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung dengan tepat waktu.
9. Teman-teman seperjuangan Dwi Sustiani, Diah Budiani, Umun Latifah, Salma Nur Faridah, dan Diah Putri Ifani. Terima kasih sudah bersedia mendengar keluh kesah penulis selama masa perkuliahan maupun selama proses pengerjaan skripsi.
10. Teman-temanku Alifah Puji Astuti, Hanifa Nabila, dan Badriyah Kurniawati yang sudah bersama-sama penulis. Terima kasih sudah selalu memberikan dukungan dan semangat.
11. Teman sekaligus keluarga SD Force, Andin, Dina, Ezra, Ela, Seto, Guntur, Habib, dan Dava, yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat penulis.
12. Gobak Sodors, Reyka, Varren, Citra, Tiara, Adel, dan Rindang. Terima kasih sudah menerima keluh kesah penulis meskipun sudah jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.
13. Kak Latiffa yang selama perkuliahan banyak memberikan masukan dan saran terkait perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Terima kasih sudah mau direpotkan atas segala pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis.
14. Teman seerbimbingan dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang sudah mau direpotkan.
15. Kelas (A)gak lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu. Terima kasih sudah memberikan cerita yang indah selama masa perkuliahan.
16. Keluarga BATRASIA Angkatan 2021 yang memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
17. Teman-teman Radio Kampus Unila yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih sudah senantiasa mendengar keluh kesah penulis terkait perkuliahan ataupun organisasi. Terutama anggota Off Air yang sudah banyak memberikan cerita selama masa perkuliahan penulis.

18. Teman-teman KKN-PLP Desa Kedaung Periode 1 Tahun 2024 Balqis, Monic, Ifah, Eka, Yasmin, Akbar, dan Aiman, terima kasih sudah menjadi teman yang menyenangkan selama masa KKN-PLP.
19. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 14 Juli 2025

Lestari Putri Melani
NPM 2113041075

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	vi
MENYETUJUI	vii
MENGESAHKAN	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
MOTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
SANWACANA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Feminisme.....	8
2.1.1 Sejarah Feminisme.....	9
2.1.2 Feminisme dalam Sastra	11
2.2 Feminisme Eksistensialis	11
2.3 Eksistensi Perempuan	13
2.4 Representasi Perempuan	15

2.5 Feminisme dalam Novel	18
2.6 Pembelajaran Sastra di SMA	21
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Sumber Data dan Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil Penelitian	26
4.2 Pembahasan.....	27
4.2.1 Menolak Subordinasi	28
4.2.2 Menjadi Seorang Intelektual	32
4.2.3 Bekerja	36
4.2.4 Menjadi Pelaku Transformasi Sosial	38
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA	43
V. PENUTUP	50
5.1 Simpulan	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penelitian Eksistensi Perempuan pada Tokoh Utama dalam Novel <i>Tanah Para Bandit</i> karya Tere Liye.....	25
4.1 Jumlah Data Eksistensi Perempuan pada Tokoh Utama dalam Novel <i>Tanah Para Bandit</i> Karya Tere Liye	26

DAFTAR SINGKATAN

- PDM : Padma
- AS : Abu Syik
- SPT : Septi
- ZMN : Zaman
- WNT : Wanita
- MSD : Menolak Subordinasi
- MSI : Menjadi Seorang Intelektual
- BKJ : Bekerja
- MPTS : Menjadi Pelaku Transformasi Sosial
- Dt : Data
- Hlmn : Halaman

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laki-laki menggambarkan perempuan sebagai orang yang lemah secara fisik dan mental. Definisi ini kemudian diwariskan pada anak cucu dan memberikan label atau perlakuan khusus kepada perempuan. Perlakuan ini biasanya lebih membatasi dan merugikan perempuan (Kusuma dkk. 2021). Perempuan sering menjadi pusat perhatian karena perannya yang signifikan dalam menggambarkan dinamika kehidupan seperti perjuangan, ketangguhan, dan posisinya di masyarakat. Dalam beberapa karya sastra, perempuan digambarkan sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial. Namun, ideologi, konstruksi budaya, dan nilai-nilai patriarki yang lebih dominan sering memengaruhi cara perempuan digambarkan dalam karya sastra. Dalam sistem sosial yang dikenal sebagai patriarki, laki-laki memiliki otoritas yang lebih besar daripada perempuan. Douglas (2007) mengatakan bahwa sistem sosial yang dikenal sebagai patriarki menempatkan peran laki-laki sebagai figur otoritas utama di pusat organisasi sosial dan ayah memegang otoritas atas perempuan, anak-anak, dan harta benda. Sistem ini menyiratkan adanya institusi kekuasaan dan hak istimewa laki-laki, dan mensyaratkan bahwa perempuan disubordinasikan kepada mereka.

Stereotip sering kali dikaitkan dengan perempuan, yaitu perempuan sebagai makhluk yang lemah, perempuan sebagai pengurus rumah tangga, perempuan harus taat dan patuh terhadap laki-laki, perempuan tidak pandai dalam sains, teknologi, dan perempuan sebagai objek seksual. Perempuan juga sering dianggap hanya sebagai pihak pengikut bukan pihak yang diikuti (Adawiyah dan Hasanah, 2019). Stereotip ini tentu membuat batasan terhadap perempuan dalam ruang domestik yang mengakibatkan hilangnya peran perempuan sebagai individu yang mandiri dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, laki-laki lebih

dianggap sebagai makhluk yang lebih kuat, rasional, bertenaga, perkasa, dan dianggap sebagai pihak yang harus diikuti. Stereotip tersebut tentunya ada karena masih berakar pada pandangan tradisional yang terbentuk akibat budaya patriarki, meskipun saat ini stereotip tersebut mulai mengalami perubahan.

Seiring perkembangan zaman, pandangan masyarakat terhadap perempuan juga mengalami perubahan. Perkembangan sastra modern juga mulai menunjukkan adanya upaya untuk mengubah stereotip tersebut. Mulai bermunculan karya sastra yang menjadikan tokoh perempuan dengan peran yang kuat, berani, dan penuh daya juang. Tokoh-tokoh yang dihadirkan mencoba menentang norma-norma sosial yang tidak adil dan menawarkan perspektif alternatif tentang kekuatan dan potensi perempuan. Studi tentang representasi perempuan dalam karya sastra sangat berguna untuk memahami bagaimana perempuan digambarkan, bagaimana perempuan mulai melawan stereotip, dan bagaimana pesan kesetaraan gender yang disampaikan melalui karya sastra. Hal tersebut bisa terjadi karena keragaman nilai dalam teks sastra cukup relevan dengan definisi sastra secara mendasar bahwa sastra merupakan salah satu jenis media yang mampu memberikan arahan hidup bagi pembacanya dan dapat diaktualisasikan pembaca dalam kehidupan sehari-hari (Anantama dan Yanti, 2023).

Kajian tentang representasi dan masalah perempuan sangat penting untuk dilakukan guna memahami dinamika sosial, budaya, dan politik di masyarakat, terutama dalam konteks perjuangan untuk kesetaraan gender. Isu kesetaraan gender sendiri sudah menjadi perbincangan umum, bahkan banyak orang yang telah aktif mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Sulistyowati, 2021). Dalam hal tersebut, feminism hadir bertujuan untuk mengkritik sistem patriarki yang telah mendominasi struktur sosial selama bertahun-tahun sekaligus menawarkan perspektif baru yang melihat perempuan sebagai individu yang setara dengan laki-laki. Melalui perspektif feminism, masalah yang dihadapi perempuan termasuk bagaimana stereotip, diskriminasi, dan ketidakadilan dapat dianalisis secara menyeluruh dari kehidupan modern.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Tahun 2024, pembelajaran sastra masih jauh dari pedagogis. Kurikulum dan metode pengajaran sastra di

sekolah sering kali tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan apresiasi dan pemahaman mendalam terhadap karya sastra. Hal ini menyebabkan pembelajaran sastra kurang efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, kajian tentang isu feminism juga memiliki nilai edukatif yang tinggi dan memberikan manfaat yang strategis. Pentingnya pemahaman tentang kesetaraan gender dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan untuk membentuk individu yang lebih adil dan seimbang. Oleh karena itu, mengkaji tentang representasi dan isu perempuan menjadi upaya yang bisa dilakukan untuk memahami realitas sosial, mengkritik ketidakadilan yang ada, dan mendorong adanya perubahan yang berorientasi pada kesetaraan gender. Upaya yang bisa dilakukan untuk mendukung hal tersebut salah satunya dengan menghadirkan lebih banyak karya-karya sastra yang berhubungan dengan kesetaraan gender atau feminism.

Ketimpangan gender dalam akses pendidikan juga masih terlihat. Berdasarkan survei yang dilansir pada laman *eastasiaforum.org* tahun 2024, meskipun secara nasional angka partisipasi pendidikan antara laki-laki dan perempuan relatif seimbang, di beberapa daerah seperti Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, terdapat ketimpangan signifikan di mana jumlah peserta didik laki-laki yang bersekolah mencapai 150% dibandingkan peserta didik perempuan. Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan juga masih sering terjadi. Dilansir pada laman *detik.com* tahun 2024, kasus kekerasan seksual pada perempuan mencapai 97%. Persentase tersebut dilaporkan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) dalam laporan Data Kekerasan di Lembaga Pendidikan 2024. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP), kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang yang terjadi akibat ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender.

Berdasarkan permasalahan tersebut, novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji karena menghadirkan tokoh perempuan

dengan representasi peran yang kuat dan relevan dengan isu-isu sosial. Dalam novel ini, tokoh perempuan tidak hanya sebagai bahan pelengkap, tetapi menjadi tokoh yang memiliki pengaruh terhadap jalannya alur dan pengambilan keputusan yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh, cerdas, dan penuh empati di tengah lingkungan yang keras dan penuh ketidakadilan. Novel ini memberikan ruang pada tokoh perempuan untuk lebih mengeksplorasi dalam situasi yang penuh tantangan.

Penelitian terkait eksistensi perempuan dalam novel menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Hal itu dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji terkait representasi perempuan. Kajian serupa telah dilakukan oleh Yulianeta dan Ismail (2022). Dalam penelitiannya, Yulianeta dan Ismail menganalisis enam novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan kritik sastra feminis serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus kajiannya adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan: 1) posisi tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain di dalam cerita; 2) bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut; dan 3) berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat perjuangan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh perempuan dalam keenam novel tersebut berupaya untuk menentang dominasi ideologi patriarki dan familialisme, sekaligus menyuarakan prinsip kesetaraan gender serta menonjolkan ideologi yang berpihak pada perempuan.

Fitriani dkk. (2023) juga melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori feminism eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam novel mampu mewujudkan eksistensinya melalui perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan yang dialaminya. Bentuk-bentuk penindasan tersebut meliputi kekerasan verbal sebanyak lima data, kekerasan nonverbal sebanyak delapan belas data, serta pelecehan seksual sebanyak tujuh data. Sementara itu, bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh utama meliputi keberanian untuk melawan (12 data), usaha untuk bangkit dari keterpurukan (9 data), dan keterlibatan dalam aktivitas bekerja (4 data).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Rokhmah dan Suryanto (2021), penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis radikal, yang berfokus pada penindasan perempuan akibat sistem patriarki. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terkait isu-isu seperti pemerkosaan dan kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian terhadap novel *Dr. Upadi* karya Sujiwo Tejo menunjukkan terdapat 18 daksi dan frasa yang merepresentasikan seksualitas perempuan. Unsur-unsur tersebut menggambarkan daya tarik dan dominasi perempuan, kemampuan menyembunyikan perasaan, perjuangan mempertahankan hak dalam ketertindasan, kekuatan menghadapi superioritas laki-laki, ketegaran, serta pelecehan yang bernuansa seksual. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah perbedaan sumber data, teori, dan hasil implikasinya sehingga persoalan ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye sebagai sumber data dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminism eksistensialis. Ketiga penelitian sebelumnya juga tidak mengaitkan hasilnya dengan pembelajaran sastra di SMA, sementara penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi eksistensi perempuan secara lebih mendalam dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII dalam bentuk bahan ajar LKPD berbasis Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran (CP) Fase F elemen membaca dan menulis dengan tema menulis cerita dan praktik sekolah ramah lingkungan (mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel), yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan teks sastra. Pemilihan novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye sebagai sumber data penelitian sekaligus bahan ajar didasarkan pada alasan yang kuat dan relevan, karena novel ini memuat kandungan isi yang bernilai pendidikan, serta dapat menjadi sumber belajar yang edukatif, membentuk karakter, dan mendorong kesadaran peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa membaca sastra seperti novel *Tanah Para Bandit* mampu mendukung tujuan membaca secara komprehensif: tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menginterpretasi makna yang dalam

sebagai dasar pemahaman kritis terhadap realitas sosial dan eksistensi manusia, khususnya perempuan serta menumbuhkan nilai-nilai karakter. Hal ini menjadikan teks sastra relevan untuk pembelajaran literasi yang bermakna di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dari sudut pandang feminis?
2. Bagaimanakah implikasi eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dari sudut pandang feminis.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* pada pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar atau sumber belajar serta membantu meningkatkan pembelajaran sastra di sekolah terutama dalam mengangkat isu kesetaraan gender yang relevan dengan pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) yang digunakan.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu membantu memperluas pengetahuan tentang feminism dalam sebuah karya sastra dan dapat diimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait dengan eksistensi perempuan dalam novel dan dapat dijadikan

rekomendasi baik berupa teori maupun metode penelitian serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji hal serupa

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.
2. Data dari penelitian ini berupa wacana atau dialog-dialog yang berkaitan dengan eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.
3. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII dalam bentuk bahan ajar LKPD berbasis Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran (CP) Fase F elemen membaca dan menulis dengan tema menulis cerita dan praktik sekolah ramah lingkungan (mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Feminisme

Secara etimologis, kata feminis berasal dari kata feminism yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *femina* atau dalam bahasa Inggris *feminine*, yang berarti memiliki sifat-sifat keperempuanan. Kata *feminine* ditambah akhiran *-ism* menjadi *feminism*, yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perempuan (Zulaiha, 2010). Feminisme didefinisikan sebagai upaya politik untuk mengubah kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa feminism berhubungan dengan sastra feminis, yaitu studi yang berfokus pada perempuan (Kusuma dkk. 2021). Feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menentang budaya dominan yang memarjinalisasikan, mensubordinasikan, dan menurunkan perempuan dalam aspek politik, ekonomi, dan kehidupan sosial secara umum (Nurjanah, 2017).

Feminisme memiliki beragam definisi, mulai dari gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan hingga segala bentuk upaya untuk menentang penindasan. Para ahli cenderung membahas feminism dalam bentuk jamak, bukan tunggal, mengingat kompleksitas isu yang diangkat. Pada dasarnya, kajian feminism berfokus pada isu gender, dengan membedakan antara seks sebagai kategori biologis dan gender sebagai konstruksi sosial. Lebih dari sekadar menawarkan teori-teori yang menyoroti pengalaman perempuan, feminism juga mengkaji hubungan antara kategori gender dengan kategori sosial lainnya, seperti ras, etnisitas, kelas sosial, dan seksualitas (Littlejohn dan Foss, 2011).

Feminisme merupakan sebuah kritik ideologis terhadap pandangan yang mengabaikan isu ketidakadilan dan ketimpangan dalam pembagian peran serta identitas sosial yang didasarkan pada perbedaan gender (Dina dkk. 2013). Menurut Kamla dan Khan (dalam Rozak, 2023), feminism merupakan sebuah

kesadaran berupa ketidakadilan pada perempuan dalam hal sehari-hari dan bagaimana keduanya berusaha untuk mengubah kesadaran saat ini. Dalam hal ini, feminism menuntut perempuan untuk memiliki hak yang sama dalam segala bidang guna wujud dari keinginannya untuk menyejahterakan dirinya ataupun bentuk dari perlawanan terhadap pihak laki-laki atau kelompok tertentu yang menindas kaum perempuan (Astuti dkk. 2018).

Menurut Friedan dalam bukunya *The Feminine Mystique*, feminism merupakan sebuah perjuangan untuk menghapus stereotip konvensional tentang perempuan sebagai orang-orang yang hanya cocok untuk hidup di rumah. Menurutnya, feminism adalah sebuah upaya untuk memberikan kebebasan pada perempuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri tanpa dipengaruhi oleh norma atau standar yang ditetapkan dalam budaya patriarki (Udasmoro, 2018). Feminisme menurut Hooks (2000) dalam bukunya *Feminist Theory: From Margin to Center* adalah sebuah upaya untuk menghapuskan seksisme, eksplorasi seksual, dan penindasan yang berbasis gender. Bukan hanya tentang perempuan, Hooks juga menjelaskan bahwa feminism tentang upaya membangun sistem sosial yang lebih adil bagi semua gender (Hooks, 2000). Dari beberapa definisi di atas terkait feminism, maka dapat didefinisikan bahwa feminism adalah sebuah gerakan dalam bidang sosial, politik, dan intelektual yang memiliki tujuan untuk menghapus ketidakadilan gender, mengkritik struktur patriarki, dan mewujudkan kesetaraan bagi perempuan baik dari hal sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

2.1.1 Sejarah Feminisme

Pada dasarnya, feminism adalah aliran pemikiran filsafat yang bertujuan untuk mengubah keyakinan yang salah tentang bagaimana perempuan dipandang rendah dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Walaupun muncul sebagai hasil dari kekacauan dan keluhan orang-orang di Barat, pengaruhnya terus menyebar ke seluruh dunia (Amin, 2013). Gerakan feminism bermula pada abad ke-16 hingga ke-18 di Eropa dan terus berkembang hingga saat ini. Sebelum abad ke-16, dalam masyarakat kelas menengah perempuan berada dalam urutan sekunder dalam diskusi strategis tentang berbagai hal, termasuk dalam politik, ekonomi, dan sosial (Adiwilaga, 2017). Gerakan feminism di Amerika juga muncul pada akhir abad

ke-19 atau awal abad ke-20, munculnya gerakan feminism yang tersebut karena adanya perlawanan untuk mendapatkan hak pilih *the right to vote* (Zulaiha, 2016).

Secara umum feminism muncul sebagai respon terhadap perkembangan makna yang merusak identitas dan nilai individu. Perempuan telah berada di posisi yang sulit dan terpojok karena pengaruh gereja, konservatisme beberapa agama, dan budaya leluhur yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk pasif. Hal itu diakibatkan adanya manifestasi patriarkal yang diciptakan oleh keunggulan laki-laki dan kepentingan yang mengikutinya seolah-olah menjebak perempuan (Adiwilaga, 2017).

Kisaran tahun 1550 hingga 1700, tidak ada perubahan signifikan dalam posisi perempuan menurut undang-undang. Pada masa itu, perempuan dilarang untuk menempuh pendidikan di tingkat universitas. Selain itu, perempuan yang sudah menikah juga tidak memiliki hak atas anak-anaknya (Gamble, 2010). Situasi-situasi itulah yang akhirnya melahirkan gagasan feminism dan Mary Wollstonecraft menjadi salah satu tokoh yang paling kuat menyuarakan kebangkitan perempuan terutama dalam bidang pendidikan. Wollstonecraft juga dengan tegas mendukung persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dan menentang semua jenis perbudakan (Amin, 2013).

Sejarah perjuangan bangsa, program pembangunan nasional, globalisasi dan reformasi, serta kehidupan keagamaan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap gerakan feminism di Indonesia. Menurut Drone dalam bukunya *The Pleasure of Philosophy*, peristiwa yang akan menjadi perhatian utama pada awal era globalisasi pada tahun 2000 (Djoeffan, 2001). Munculnya para aktivis gerakan perempuan pada awal tahun 1980-an seperti Ratna Megawangi, Herawati, Wardah Hafidz, Yulia Surya Kusuma, Marwah Daud Ibrahim menunjukkan bahwa feminism di Indonesia mulai terbuka. Pada sejarah peradaban manusia, termasuk di Indonesia, perempuan telah diperlakukan secara tidak adil atau bahkan dilecehkan, yang merupakan dasar gerakan feminism. Namun, anehnya, hal ini dilakukan secara sistematis karena budaya patriarki mendominasi kesejarahan manusia. Akibatnya, masalah sistem patriarki, genderisme, dan seksisme selalu menjadi fokus kritik yang tajam (Zulaiha, 2016).

Salah satu tokoh perempuan Indonesia yang juga mendukung kesetaraan perempuan adalah RA Kartini. RA Kartini memperjuangkan nasib perempuan Indonesia yang tidak diperhatikan terkait pendidikan dan ketidakleluasaan kehidupan mereka selama masa penjajahan. RA Kartini juga memperjuangkan hak perempuan Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan memiliki kebebasan untuk melakukan berbagai hal tanpa terhalang oleh peraturan atau batas kebebasan mereka (Himmah, 2020). Banyak perempuan Indonesia yang memperjuangkan kesetaraan dalam berbagai situasi, seperti perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Ada banyak perempuan hebat lainnya yang bangkit untuk memperjuangkan haknya. (Fauzia, 2022).

2.1.2 Feminisme dalam Sastra

Kajian feminism dalam sastra berfokus pada bagaimana karya sastra mencerminkan, mengkritik, atau memperjuangkan permasalahan yang berkaitan dengan perempuan dan gender. Pendekatan ini melihat bagaimana sastra menggambarkan peran, pengalaman, dan perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarki melalui tokoh, tema, dan konteks cerita. Feminisme dalam sastra dapat digunakan untuk membaca karya dari sudut pandang yang mendekonstruksi stereotip gender dan menyoroti ketidakadilan gender (Dalimoenthe, 2021). Dalam kajian sastra, feminism adalah kritik sastra yang berpusat pada perempuan dan mencoba memahami ketertindasannya. Feminisme dalam sastra memiliki banyak aliran untuk memahami sebuah karya sastra, di antaranya feminism liberal, feminism markis, feminism sosialis, feminism eksistensial, feminism radikal, feminism psikoanalitik, feminism postmodern, feminism multikultural dan global, eco-feminisme, dan lain-lain (Amin, 2013). Adapun tujuan feminism dalam sastra diantaranya mengungkap representasi perempuan, mengkritik ketidakadilan gender, memberikan suara kepada perempuan, mendekonstruksi patriarki dan membuka ruang bagi perspektif perempuan

2.2 Feminisme Eksistensialis

Simone de Beauvoir (2020), mengemukakan bahwa perempuan sering dipandang sebagai “othering” dalam masyarakat patriarkal. Dalam banyak karya sastra klasik, perempuan digambarkan sebagai objek baik secara fisik maupun emosional yang

berfungsi untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Namun, dalam kajian feminis, eksistensi perempuan dalam sastra dipahami tidak hanya sebagai gambaran yang tetap, melainkan sebagai konstruksi sosial yang bisa berubah. Dengan demikian, tokoh perempuan dalam sastra dapat berperan sebagai agen perubahan yang menentang struktur patriarki atau mengkritisi dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam banyak narasi sastra, perjuangan perempuan untuk memperoleh kebebasan sering dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat.

Feminisme eksistensialis berakar dari ide Jean Paul Sartre. Seorang eksistensialis menganggap dirinya tidak akan dapat didefinisikan karena ia tahu bahwa konsep dalam memulai hidup (Sartre, 2018). Eksistensialisme merupakan pandangan filsafat yang menekankan pentingnya kebebasan individu, tanggung jawab personal, dan pencarian makna hidup secara subjektif. Dalam perspektif ini, manusia tidak dilahirkan dengan tujuan atau esensi yang telah ditetapkan sebelumnya; justru eksistensi mendahului esensi. Artinya, setiap individu memiliki kebebasan mutlak untuk membentuk identitas dan makna hidupnya sendiri melalui pilihan-pilihan yang disadari. Kebebasan menjadi ciri khas manusia, namun pada saat yang sama dapat menjadi beban psikologis karena menuntut tanggung jawab penuh atas segala keputusan yang diambil. Dalam konteks ini, tidak ada kekuatan eksternal yang sepenuhnya menentukan nasib manusia; individu sendirilah yang berperan aktif dalam menentukan arah kehidupannya melalui kesadaran dan tindakan yang reflektif.

Pandangan eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre memberikan landasan awal bagi Simone de Beauvoir dalam merumuskan gagasan feminism eksistensialis. Jika Sartre menekankan eksistensialisme dalam konteks manusia secara umum, Beauvoir mengembangkan pendekatan ini secara lebih spesifik dengan memusatkan perhatian pada pengalaman dan eksistensi perempuan. Meskipun terinspirasi oleh konsep dasar eksistensialisme Sartre, pemikiran Beauvoir mengenai feminism dan kesetaraan gender lebih banyak bertumpu pada refleksi kritis serta pengalaman personalnya sebagai perempuan. Melalui karyanya, ia menolak pandangan tradisional yang selama berabad-abad telah mendominasi pemahaman masyarakat tentang perempuan. Beauvoir menegaskan pentingnya

bagi perempuan untuk menemukan identitas dan eksistensi autentik yang tidak terbatas pada peran-peran konvensional yang dibentuk oleh konstruksi sosial (Rahmawati, 2024).

2.3 Eksistensi Perempuan

Eksistensi menjadi salah satu strategi penting dalam proses pencarian identitas dan pembentukan jati diri perempuan. Konsep ini menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan potensi yang setara dengan laki-laki, termasuk dalam akses terhadap pendidikan, keterlibatan dalam riset, serta peningkatan kesejahteraan melalui pekerjaan. Selain itu, eksistensi juga mencakup penolakan terhadap segala bentuk subordinasi. Dalam sejarahnya, perempuan telah menghadapi berbagai hambatan yang signifikan dalam upaya mencapai eksistensi dan kesetaraan tersebut (Rahmawati, 2024).

Meskipun perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, realitas sosial dan budaya seringkali menghalangi mereka untuk mencapai eksistensi penuh. Sepanjang sejarah, perempuan terperangkap dalam peran-peran tradisional yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat, baik dalam ranah domestik maupun publik. Penurunan status perempuan dalam struktur sosial ini sering kali diperkuat oleh norma-norma patriarkal yang menganggap perempuan sebagai "liyan" dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, pencapaian eksistensi perempuan bukan hanya masalah individu, melainkan merupakan perlawanan terhadap struktur sosial yang menghambat kesetaraan dan kebebasan mereka. Dengan demikian, eksistensialisme feminis, sebagaimana digagas oleh Simone de Beauvoir, menjadi alat penting untuk memetakan proses perempuan dalam mencari dan mewujudkan identitasnya, serta menuntut hak yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Beauvoir (2020), menjelaskan bahwa eksistensi perempuan dibangun melalui mekanisme "othering" karena laki-laki ditempatkan sebagai subjek normatif dan perempuan sebagai yang lain. Wacana budaya termasuk filsafat, sastra, dan media menggambarkan perempuan bukan sebagai individu yang mandiri, melainkan sebagai pelengkap atau bayangan laki-laki. Penggambaran ini sering menekankan

peran tradisional perempuan sebagai ibu, istri, atau objek seksual, sehingga status subordinat mereka tampak sebagai kodrat alami, padahal sesungguhnya merupakan konstruksi sosial.

Meski demikian, Beauvoir (2020), menegaskan bahwa kesadaran akan posisi sebagai “othering” memberi peluang bagi perempuan untuk menantang dan melampaui batasan patriarki. Dalam narasi progresif, tokoh perempuan tampil bukan sekadar pasif, melainkan sebagai agen perubahan yang aktif menentukan pilihan, merebut otonomi, dan mendefinisikan ulang identitas mereka di luar stereotip gender konvensional.

1. Menolak Subordinasi

Penolakan terhadap subordinasi merupakan langkah awal menuju pembebasan perempuan, yang mencakup penolakan atas peran-peran tradisional yang membatasi serta tuntutan untuk memperoleh hak setara dan pengakuan sebagai individu yang merdeka dan setara dalam struktur sosial.

2. Menjadi Seorang Intelektual

Menjadi individu intelektual bagi perempuan merupakan bentuk eksistensi yang menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki dalam bidang intelektual, termasuk dalam hal pendidikan, penelitian, dan kepemimpinan.

3. Bekerja

Bagi perempuan, bekerja tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi kebebasan dan eksistensi diri, yang mencerminkan upaya pengembangan potensi, peningkatan keterampilan, serta perwujudan tujuan hidup secara mandiri.

4. Menjadi Pelaku Transformasi Sosial

Peran perempuan sebagai agen transformasi sosial mencerminkan kesadaran akan kesetaraan dengan laki-laki dalam memperjuangkan hak dan martabat dalam relasi sosial, serta menunjukkan kemampuan perempuan untuk secara aktif mengambil peran dalam mengubah struktur sosial yang ada.

2.4 Representasi Perempuan

Representasi perempuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan feminism karena mencerminkan bagaimana perempuan diposisikan dalam struktur sosial dan budaya. Dalam perspektif feminis, representasi bukanlah sekadar gambaran pasif, melainkan sebuah mekanisme ideologis yang membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan. Feminisme mengkritik representasi perempuan yang dibangun melalui sudut pandang patriarkal, di mana perempuan sering digambarkan sebagai sosok lemah, emosional, dan bergantung pada laki-laki, sehingga memperkuat ketimpangan gender dan membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Melalui pendekatan feminis, representasi ini dapat dikaji secara kritis untuk menyingkap potensi perempuan sebagai individu yang berdaya, otonom, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dalam karya sastra, misalnya, tokoh-tokoh perempuan dapat dianalisis bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai agen perubahan, lambang ketahanan, serta bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki.

Representasi perempuan juga memiliki keterkaitan dengan eksistensi perempuan. Eksistensi perempuan mendorong penolakan terhadap segala bentuk penindasan, baik yang bersumber dari nilai budaya, kondisi sosial, maupun ekonomi, yang mendiskriminasi hak dan kebebasan perempuan serta mengancam keberadaan atau eksistensinya sebagai manusia (Rokhmansyah, 2023). Kemudian representasi perempuan berkaitan dengan cara perempuan digambarkan dalam budaya dan struktur sosial. Hal tersebut membuat keduanya saling berkaitan, yaitu eksistensi dapat membentuk representasi baru.

Sastra tidak hanya sekadar karya pribadi dan imajinatif tetapi juga dapat berfungsi sebagai representasi atau rekaman budaya dari pikiran yang ada pada saat penciptaannya. Sastra harus dapat memberikan keberanian, prinsip-prinsip, perspektif baru, harkat manusia, dan peran individu dalam masyarakat. Estetika yang berfokus pada bahasa dan penggunaan bahasa mengacu pada perspektif baru tentang peran seseorang dalam masyarakat yang diinginkan yang mencakup representasi perempuan dalam masyarakat (Wicaksono, 2016). Representasi perempuan salah satu bagian penting dan mencolok (signifikan dan dominan) dari

sejarah perkembangan sastra (Yulianeta dan Ismail, 2022). Secara umum, representasi perempuan adalah bagaimana perempuan dan perannya digambarkan dalam berbagai jenis media, termasuk sastra, film, iklan, dan seni lainnya. Representasi perempuan memiliki hubungan yang kuat dengan feminism. Sebagai gerakan yang mendorong kesetaraan gender, feminism berupaya mengubah cara perempuan digambarkan dalam berbagai bidang, seperti media, seni, dan budaya. Mewujudkan representasi yang adil dan beragam merupakan salah satu tujuan utama gerakan ini (Ferdianya dan Surwati, 2024).

Representasi perempuan merujuk pada gambaran yang muncul dari pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pengecapan tentang perempuan. Selain itu, representasi perempuan mencakup gambaran mental, spiritual, serta perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh perempuan. Ini meliputi aspek fisik dan karakteristik sebagai representasi dirinya sendiri, serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai representasi sosialnya (Sugihastuti, 2000). Representasi perempuan dibagi menjadi dua kategori, yaitu representasi diri perempuan dan representasi sosial perempuan. Penjelasan lebih lanjut mengenai keduanya akan dijabarkan berikut ini.

1. Representasi Diri Perempuan

Representasi diri perempuan mencakup keadaan dan perspektif yang berasal dari dalam dirinya sendiri, termasuk aspek fisik dan sifat/karakternya.

a) Representasi Fisik Perempuan.

Representasi fisik perempuan adalah representasi fisik perempuan yang telah mencapai usia dewasa. Tanda fisik lain yang menunjukkan bahwa seorang anak perempuan telah berkembang menjadi perempuan dewasa ini juga memengaruhi perilaku yang dianggap sesuai baginya sebagai perempuan dewasa. Secara fisik, perempuan dewasa digambarkan sebagai individu yang merupakan hasil dari proses biologis dari bayi perempuan yang berkembang menjadi dewasa, seperti menstruasi dan perubahan fisik lainnya, seperti pertumbuhan bulu di beberapa area tubuh dan perubahan suara. Perempuan memiliki karakteristik fisik yang tidak dimiliki oleh pria, seperti kemampuannya untuk hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.

b) Representasi Sifat/karakter Perempuan

Perempuan adalah makhluk psikologis, berperasaan, berpikir, dan beraspirasi, berdasarkan sifat dan karakternya. Feminitas adalah bagian dari sifat dan karakter perempuan. Perempuan memiliki kecenderungan yang dikenal sebagai prinsip feminitas, yang mencakup sifat cinta kasih, menjaga potensi hidup setiap orang, mengorientasikan dirinya ke komunitas, dan menjaga hubungan interpersonal. Gambaran pribadi perempuan dapat menunjukkan aspek sifat dan karakter perempuan. Wanita yang dapat digambarkan sebagai perempuan dalam hal sifat dan karakter adalah wanita dewasa yang memiliki karakteristik yang stabil dan tetap pada peran yang mereka pilih, seperti ibu rumah tangga, istri, pembantu rumah tangga, atau perempuan secara umum.

2. Representasi Sosial Perempuan

Representasi sosial perempuan berkaitan dengan pengalaman diri, yang tercermin dalam representasi diri perempuan dan representasi sosialnya. Pengalaman-pengalaman ini membentuk cara perempuan berinteraksi dalam masyarakat dan membentuk sikap mereka terhadap laki-laki. Representasi diri adalah komponen terpenting dari representasi sosial perempuan. Sugihastuti membagi peran wanita dalam bersosialisasi menjadi dua kategori: peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat.

a) Representasi Perempuan dalam Keluarga.

Perempuan sebagai bagian dari keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa yang terlibat dalam berbagai pekerjaan rumah tangga. Perannya sebagai anggota keluarga, istri, ibu rumah tangga, dan ibu yang mendidik anak-anak merupakan contoh peran perempuan dalam konteks keluarga.

b) Representasi Perempuan dalam Masyarakat.

Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antar individu hingga hubungan dengan masyarakat umum. Pengalaman pribadi dan budaya membentuk representasi sosial perempuan. Peran mereka dalam kehidupan mereka, termasuk dalam keluarga dan masyarakat, dibentuk oleh representasi sosial mereka. Sementara perempuan tidak dapat hidup sendiri

dan memerlukan bantuan orang lain, mereka mengambil bagian dalam keluarga sebagai ibu, kakak, adik, dan istri.

Representasi perempuan dalam novel merujuk pada cara tokoh-tokoh perempuan digambarkan, serta peran dan posisi mereka dalam konteks sosial yang ada. Narasi dalam novel dapat mencerminkan atau mengkritik struktur sosial yang membentuk peran perempuan, tidak hanya melalui penggambaran karakter secara langsung, tetapi juga lewat simbolisme, peran gender, dan dinamika kekuasaan yang muncul dalam cerita. Analisis terhadap representasi perempuan sering kali mengadopsi pendekatan teori feminism, yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana norma, nilai, dan stereotip gender diproduksi atau ditantang dalam teks sastra. Melalui pendekatan ini, representasi perempuan dalam novel dapat mencerminkan dominasi patriarki dalam masyarakat atau memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman dan perspektif mereka.

Representasi perempuan dalam novel menjadi fokus penting dalam kajian sastra karena menggambarkan bagaimana peran dan posisi perempuan dibentuk dalam narasi fiksi, serta bagaimana struktur sosial dan kekuasaan mempengaruhi identitas mereka. Tokoh perempuan dalam novel sering kali menjadi cermin dari nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, dan analisis terhadap representasi perempuan dapat mengungkapkan bagaimana stereotip gender dan ketimpangan sosial direproduksi atau ditantang dalam teks sastra. Sebagai contoh, dalam banyak novel klasik, perempuan sering kali digambarkan dalam peran tradisional seperti ibu atau istri yang tergantung pada laki-laki, yang memperkuat pandangan patriarkal (Bara dan Budiman, 2024).

2.5 Feminisme dalam Novel

Membaca novel menurut sebagian orang adalah sebagai sarana hiburan untuk mengisi waktu luang ataupun dijadikan sebagai kegiatan untuk mengambil pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah novel. Perkembangan novel di Indonesia berkembang pesat, yang ditunjukkan dengan munculnya berbagai tema baru dalam karya sastra berupa novel (Afiah dan Muslim, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karya prosa panjang yang menceritakan rangkaian

kehidupan seseorang bersama orang-orang di sekitarnya, dengan menonjolkan karakter dan sifat setiap tokoh. Novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Cerita yang terdapat dalam sebuah novel merupakan hasil dari imajinasi penulis yang kemudian dituliskan dalam bentuk cerita.

Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memiliki panjang minimal 40.000 kata dan menceritakan konflik yang bisa mengubah nasib tokoh di dalamnya (Wicaksono, 2017). Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata yang ceritanya bersifat imajinatif (Surastina, 2018). Novel berasal dari bahasa italia *novella*, yang berarti sebuah barang baru berbentuk kecil yang berbentuk prosa. Novel didefinisikan sebagai karya sastra yang mengisahkan masalah-masalah yang dihadapi tokoh yang sifatnya imajinatif (Kosasih, 2011). Novel adalah salah satu prosa yang memiliki unsur cerita paling lengkap (Kosasih, 2011). Novel adalah jenis karya sastra yang mengandung prinsip moral, budaya, sosial, dan pendidikan (Purba dkk. 2022). Dari beberapa definisi novel di atas, maka dapat didefinisikan bahwa novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang bersifat imajinatif dan memiliki panjang 40.000-50.000 kata pada umumnya. Novel menggambarkan suatu konflik yang dihadapi para tokohnya yang mengandung unsur-unsur moral, budaya, sosial, dan pendidikan yang tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan tetapi juga bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Novel juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengamati wacana ketimpangan gender dalam hal perbedaan posisi atau kedudukan antara laki-laki dan perempuan (Anantama dan Setiawan, 2025).

Gerakan feminism muncul sebagai upaya untuk menghapus ideologi penindasan yang berbasis gender, mengidentifikasi akar penindasan terhadap perempuan, dan pada akhirnya mewujudkan pembebasan bagi perempuan (Nuryati, 2015). Secara tidak langsung, gerakan feminism adalah landasan teori bagi gerakan pembebasan perempuan. Tidak diragukan lagi, gerakan ini sangat beragam, salah satunya tercermin dalam karya sastra, termasuk dalam bentuk novel.

Feminisme dalam novel merujuk pada penerapan teori dan perspektif feminis dalam menganalisis karya sastra untuk memahami representasi perempuan, peran gender, serta pengaruh struktur sosial terhadap pengalaman hidup perempuan. Dalam

konteks sastra, feminism bukan hanya sebuah gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan gender, tetapi juga sebagai metode untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan digambarkan dalam cerita, bagaimana hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki digambarkan, serta bagaimana perlawan terhadap ketidaksetaraan gender ditampilkan dalam teks.

Dalam banyak karya sastra klasik, perempuan sering kali digambarkan dengan peran yang terbatas, seperti sebagai ibu, istri, atau objek seksual, yang memperkuat pandangan patriarkal yang ada dalam masyarakat. Namun, dalam sastra modern, representasi perempuan mulai berkembang menjadi lebih kompleks, dengan karakter perempuan yang lebih dinamis dan berjuang untuk kebebasan, kesetaraan, dan pengakuan hak-haknya. Pendekatan feminis juga menyoroti bagaimana norma sosial, struktur patriarki, dan sistem gender memengaruhi kehidupan perempuan dan bagaimana perempuan berusaha melawan atau mengubahnya.

Melalui analisis feminis, novel dapat dijadikan sarana untuk mengkritisi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat dan memberikan suara bagi perempuan yang sering kali terabaikan dalam narasi sejarah sastra. Secara keseluruhan, feminism dalam novel berfungsi untuk menggambarkan pengalaman perempuan dalam berbagai dimensi, serta mendorong pembaca untuk mempertanyakan dan meruntuhkan norma-norma patriarki yang mendominasi kehidupan sosial (Tong, 2009).

Saat ini sudah banyak sekali novel-novel yang mengkaji tentang feminism. Tujuan dari adanya kritik sastra feminis dalam karya sastra adalah untuk menyelidiki relasi gender dalam situasi di mana perempuan berada di bawah dominasi laki-laki. Terdapat lima kategori: 1) Kritik feminis yang memandang perempuan sebagai pembaca; 2) Kritik feminis psikoanalisis; 3) Kritik feminis marxis; 4) Kritik sastra yang memandang perempuan sebagai penulis; dan 5) Kritik feminis hitam dan lesbian. (Afiah dan Muslim, 2021).

2.6 Pembelajaran Sastra di SMA

Pendidikan merupakan pendorong utama bagi negara dalam membangun peradaban, dengan dua tujuan utama, yaitu membantu peserta didik untuk lebih cerdas dan menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, pendidikan merupakan upaya untuk menangani krisis lingkungan yang sedang terjadi dan yang akan datang, sehingga peserta didik perlu diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Salah satu pendekatan untuk menumbuhkan karakter peduli di sekolah adalah melalui pembelajaran sastra (Lince, 2022).

Sastra dan pembelajaran bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri atas dua bagian; pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa. Dalam situasi ini, pembelajaran bukanlah proses yang otomatis dan berjalan secara alami. Semua tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dengan sedemikian rupa masih dipikirkan dan direncanakan. Rencana pembelajaran untuk situasi ini harus dibuat secara sistematis, terutama oleh pendidik yang bertanggung jawab untuk mengelola aktivitas pembelajaran. Akan tetapi, ini hanya akan menjadi teori jika pendidik secara sadar dan sengaja tidak mendekatkan dan mengenalkan peserta didik pada karya sastra (Nano, 2024).

Sastra merupakan suatu istilah yang memiliki beberapa makna dan mencakup beberapa aktivitas yang berlainan. Dalam pembelajaran, sastra dipandang sebagai mata pelajaran yang berlainan dengan mata pelajaran lainnya. Sebagai suatu mata pelajaran, sastra masih bisa diklasifikasikan lagi menjadi beberapa kategori seperti drama, fiksi, puisi, dan lain-lain. Jika ditinjau dari tujuan pembelajaran, pendidik mengharapkan bahwa pembelajaran sastra mampu menunjang pendidikan secara utuh yang melengkapi penunjang keterampilan berbahasa, peningkatan pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa, dan penunjang pembentukan karakter (Ningsih, 2023). Selain berfungsi sebagai hiburan, karya sastra memiliki kekuatan untuk mendorong manusia untuk menemukan nilai-nilai yang akan membantu pembaca menemukan jati diri kemanusiaan. Sastra memiliki aspek spiritual, amanat, dan konten yang berbalut dengan etika. Oleh karena itu, tidak salah jika membaca karya sastra memungkinkan seseorang untuk melakukan

introspeksi dan perubahan pribadi karena sastra berfungsi untuk membantu pembacanya (Sugiarti, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang berkaitan dengan eksistensi perempuan atau feminism. Kemudian, hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII dalam bentuk bahan ajar LKPD berbasis Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran (CP) Fase F elemen membaca menulis dengan tema menulis cerita dan praktik sekolah ramah lingkungan (mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis wacana novel dan eksistensi perempuan bagaimana tokoh perempuan digambarkan karena fokusnya adalah pada bagaimana teks narasi, karakter, dan dialog mengonstruksi dan mengkomunikasikan pengalaman serta identitas tokoh perempuan itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok tertentu yang dianggap berhubungan dengan masalah sosial atau kemanusiaan (Jelahut, 2022). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami realitas dengan cara berpikir secara induktif (Nina dkk. 2022). Secara umum penelitian kualitatif digunakan dalam ranah ilmu sosial dan humaniora, khususnya pada kajian-kajian mikro yang meneliti pola serta perilaku manusia (Harahap, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan hasil analisis eksistensi perempuan dalam novel kemudian hasilnya akan diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi eksistensi perempuan dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dari perspektif feminis dan mengkaji bagaimana eksistensi perempuan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan pengajaran sastra di SMA.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini, yaitu novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh penerbit Sabak Grip pada 3 Juni 2023. Data penelitian ini, yaitu berupa kutipan teks, wacana atau dialog yang berkaitan dengan feminis pada

eksistensi perempuan dalam tokoh utama. Berikut identitas novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

1. Penulis: Tere Liye
2. Editor: Diana Hayati
3. ISBN: 9786238829675
4. Penerbit: PT Sabak Grip Nusantara
5. Jumlah Halaman: 436
6. Tanggal Terbit: 3 Juni 2023
7. Lebar: 14 cm
8. Panjang: 20 cm

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik baca. Tahap awal yang dilakukan peneliti, yaitu dengan membaca novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti menyusun korpus data sebagai penerapan dari teknik pencatatan. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan.

1. Memilih novel yang akan diteliti, yaitu novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.
2. Membaca dengan teliti novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye untuk menjadi sampel dalam penelitian.
3. Menandai bagian wacana atau dialog yang termasuk dalam eksistensi perempuan dalam novel.
4. Mengklasifikasikan data yang sudah ditemukan pada novel ke dalam tabel analisis.
5. Menyimpulkan hasil penelitian terkait eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.
6. Menerapkan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan teknik analisis wacana untuk mengidentifikasi ciri-ciri bahasa, seperti peran gender, peran sosial, dinamika kekuasaan, dan penguasaan bahasa, yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menitikberatkan pada tokoh utama perempuan dan dilakukan dengan cara mengidentifikasi wacana atau dialog-dialog dan tingkah laku oleh tokoh utama perempuan berkaitan dengan eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit*.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian Eksistensi Perempuan pada Tokoh Utama dalam Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

No.	Indikator	Deskriptor
1	Menolak Subordinasi	Penolakan terhadap subordinasi merupakan langkah awal menuju pembebasan perempuan, yang mencakup penolakan atas peran-peran tradisional yang membatasi serta tuntutan untuk memperoleh hak setara dan pengakuan sebagai individu yang merdeka dan setara dalam struktur sosial.
2	Menjadi Seorang Intelektual	Menjadi individu intelektual bagi perempuan merupakan bentuk eksistensi yang menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki dalam bidang intelektual, termasuk dalam hal pendidikan, penelitian, dan kepemimpinan.
3	Bekerja	Bagi perempuan, bekerja tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi kebebasan dan eksistensi diri, yang mencerminkan upaya pengembangan potensi, peningkatan keterampilan, serta perwujudan tujuan hidup secara mandiri.
4	Menjadi Pelaku Transformasi Sosial	Peran perempuan sebagai agen transformasi sosial mencerminkan kesadaran akan kesetaraan dengan laki-laki dalam memperjuangkan hak dan martabat dalam relasi sosial, serta menunjukkan kemampuan perempuan untuk secara aktif mengambil peran dalam mengubah struktur sosial yang ada.

(Sumber: Simone de Beauvoir, 2020)

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Padma dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye merepresentasikan eksistensi perempuan sebagai subjek yang merdeka, bebas, berani, dan mandiri di tengah dominasi masyarakat patriarkal dan penuh kekerasan. Eksistensi tersebut tercermin melalui empat indikator utama, yakni penolakan terhadap subordinasi, keberadaan sebagai intelektual, keterlibatan dalam dunia kerja, serta peran aktif sebagai pelaku transformasi sosial. Tokoh Padma berhasil memenuhi keempat indikator tersebut melalui sikap kritis terhadap peran tradisional perempuan, semangat belajar dan membaca, kemandirian ekonomi, serta partisipasi dalam organisasi yang bergerak melawan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, Padma menjadi simbol perempuan yang bebas, sadar, dan mampu menentukan arah hidupnya sendiri.
2. Hasil penelitian eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ini diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XII berbasis Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran (CP) Fase F elemen membaca dan menulis. Hasil implikasi tersebut dalam bentuk bahan ajar LKPD terkait tema menulis cerita dan praktik sekolah ramah lingkungan (mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan di dalam novel), yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan teks sastra. Data hasil penelitian dapat dijadikan sebagai contoh novel yang akan diteliti.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, penulis menyarankan hal-hal berikut.

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pendidik sebagai sumber referensi atau contoh analisis novel yang berkaitan dengan eksistensi perempuan dan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam menyusun bahan ajar berupa LKPD pada pembelajaran sastra di SMA.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber referensi dalam memahami eksistensi perempuan dalam sebuah karya sastra.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti lain sebagai sumber referensi dalam menganalisis eksistensi perempuan dalam novel ataupun karya sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Namun, peneliti lain disarankan mampu untuk memperluas penelitian yang akan dilakukan agar memiliki kebaruan dalam penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. dan Hasanah, M. 2019. Stereotip Perempuan dalam Novel *di Balik Kering Saatirah* Karya Ninik M. Kuntarto: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 237-249.
- Adiwilaga, R. 2017. Feminisme dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita (Studi Pada Pimpinan Pusat Nasyiatul 'Aisyiyah Periode 2012-2016). *Jurnal Polinter; Kajian Politik dan Hubungan Internasional* 2(2), 54-78.
- Afiah, K. N. dan Muslim, A. 2021. Feminisme dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7(1), 104-124.
- Amin, S. 2013. Pasang Surut Gerakan Feminisme. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, 12(2), 146–156.
- Anantama, M. D. dan Setiawan, A. 2025. Bias Gender dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto. *Mabasan: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, 19(1), 161–178.
- Anantama, M. D. dan Yanti, Y. 2023. *Unsur Pembangun Prosa*. Yogyakarta: Selat Media.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., dan Rokhmansyah, A. 2018. Ketidakadilan Gander terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105–114.
- Azzahra, N. 2022. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture and Religion Issues*, 1(2), 116-132.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa .2024. Mengapa Sastra di Sekolah Belum Pedagogis.
- Bara, L. H. B. dan Budiman, B. 2024. Representasi Gender dalam Cerpen Sampan Zulaiha. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 137-146.

- Beauvoir, de Simone. 1989. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Toni Febriantono. 2020. Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea.
- Dalimoenthe, I. 2021. *Sosiologi Gander*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dina, F., Nuryatin, A. dan Suseno. 2013. Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel *Tanah Tabu* Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1-6.
- Djoeffan, S. H. 2001. Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
- Fauzia, R. 2022. Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science*, 1(4), 861–881.
- Ferdianyta, M. dan Surwati, C. H. D. 2024. Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1), 10-25.
- Fitriani, I., Diman, P., Perdana, I., Misnawati, M., dan Jumadi, J. 2023. Representasi Perempuan Abad 21 dalam Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang Karya* Pipiet Senja Kajian: Feminisme Eksistensialis. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 190–207.
- Gamble, S. 2010. *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Himmah, F. 2020. Sejarah Perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam Kebangkitan Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904 [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hooks, B. 2000. *Feminist Theory: From Margin to Center*. London: Pluto Press.
- Jelahut, F. E. 2022. *Aneka Teori dan Jenis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan; Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Rama Widya.
- Kusuma, S. N., Werdiningsih, Y. K., dan Sunarya. 2021. Peran Perempuan dalam Novel *Cinencang Lawe* Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya*, 2(2), 63-72.
- Lince, L. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1, 38–49.

- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Malti Douglas, F. 2007. *Patriarchy. Encyclopedia of Sex and Gender*. Usa: MacMillan.
- Nano, R. 2024. Hegemoni Kekuasaan pada Novel *di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari dan Implikasi terhadap Pembelajaran Materi Sastra di SMA [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Nina Adlini, M., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., dan Merliyana, S. J. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Ningsih, A. T. (2023). Nilai Moral dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Nisya, R. K., dan Komalasari, A. D. 2020. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Sempurna* Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165-175.
- Syah, F., Ainusyamsi, F. Y., dan Supianudin, A. (2021). Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(2), 66-77.
- Nurjanah, S. 2017. Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Dawet Aju* Karya Widi Widrajat Kajian Feminisme [Skripsi]. Universitas PGRI Semarang.
- Nuryati. 2015. Feminisme dalam Kepemimpinan. *Jurnal Istibath*, 15(2), 161–179.
- Permana, A., Juwita, L., dan Zenab, A. S. 2019. Analisis Unsur Intrinsik Novel *Menggapai Matahari* Karya Dermawan Wibisono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21-26.
- Purba, R. R. M., Dedi, F. S., dan Wicaksono, A. 2022. Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-11.
- Rahmawati. 2024. Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA [Skripsi]. Univeritas Lampung.
- Rokhmah, A. 2023. *Pengantar Gender Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Rokhmah, A. I. N. dan Suryanto, E. 2021. Representasi Emansipasi Wanita dalam Seksualitas Novel *Dr Upadi* Karya Sujiwo Tejo: Kritik Sastra Feminis. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 160–175.

- Rozak, F. 2023. Resistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
- Sartre, J.P. 2018. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti. 2012. Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sastra (Makalah Seminar Intenasional Bahasa, Sastra Dan Budaya Nusantara).
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Sulistyowati, Y. 2021. Kesataraan Gander dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesia Journal of Gander Studies*, 1(2), 1-14.
- Sungkono. 2009. Pengembangan dan Pemenfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1), 78.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Diandra Kreatif.
- Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.
- Triani, E. 2021. *Representasi Perempuan dalam Novel Tiga Orang Perempuan*. Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Udasmoro, W. 2018. *dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. UGM Press.
- Wicaksono, A. 2016. Kearifan pada Lingkungan Hidup dalam Novel-Novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *Jentera*, 5(1), 7–21.
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yulianeta, Y., dan Ismail, N. H. 2022. Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(2), 107–122.
- Zulaiha, E. 2016. Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 17–26.